Pendekatan Arsitektur Berbasis Budaya Lokal dalam Perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku di Kota Ambon

Nasrun Rahim Umarella[1], Andi Muhammad Akbar[2], Muhammad Zaki[3]
[123]Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
Email: [1]uceumarella@gmail.com, [2]am.akbar@umi.ac.id, [3]Muhammad.Zaki@umi.ac.id
Corresponding author: emailfirstauthor@domain.edu

Abstrac: *Ambon City possesses diverse artistic and cultural resources that shape the identity of Maluku society and contribute to the development of a creative city. The designation of Ambon as a UNESCO Creative City in the field of music reflects international recognition of the city's dynamic artistic and cultural activities. However, the availability of permanent, integrated, and representative cultural facilities remains limited. Cultural activities are generally conducted on a temporary basis and in shifting locations, resulting in the absence of a structured area that accommodates the preservation and management of cultural activities.Previous studies have predominantly examined arts and culture from the perspectives of activities, education, and cultural policy, while architectural design studies that systematically formulate spatial requirements, massing patterns, and building configurations for Maluku cultural preservation based on local architectural typologies remain limited. This research formulates a design concept for the Maluku Arts and Culture Preservation Center in Ambon City through a locally based architectural approach. The research employs a descriptive method with qualitative and quantitative approaches, including literature review, policy analysis, precedent studies of similar cultural facilities, site observation, and analysis of spatial requirements and user capacity. The results indicate that the typology of the Baileo traditional house and the Kakehan traditional spatial pattern can be transformed into public building design through centralized mass organization, zoning of public, semi-public, and private areas, and the establishment of a clear spatial hierarchy forming a structured arts and culture preservation complex based on local typology.*

Keywords: *Ambon City; Arts and Cultural Preservation Center;Baileo Architecture*

Abstrak: Kota Ambon memiliki keragaman seni dan budaya yang membentuk identitas masyarakat Maluku serta berperan dalam pengembangan kota kreatif. Penetapan Ambon sebagai Kota Kreatif Dunia kategori musik oleh UNESCO menunjukkan pengakuan terhadap dinamika aktivitas seni dan budaya di kota ini. Namun, ketersediaan fasilitas seni dan budaya yang bersifat permanen, terintegrasi, dan representatif masih terbatas. Kegiatan budaya umumnya diselenggarakan secara temporer dan berpindah lokasi, sehingga pelestarian dan pengelolaan aktivitas budaya belum terwadahi dalam satu kawasan yang terstruktur.Kajian terdahulu lebih banyak membahas seni dan budaya dari aspek aktivitas, pendidikan, dan kebijakan, sementara kajian perancangan arsitektur yang merumuskan kebutuhan ruang, pola tata massa, dan konfigurasi bangunan pelestarian seni dan budaya Maluku berbasis tipologi lokal masih terbatas. Penelitian ini merumuskan konsep perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku di Kota Ambon dengan pendekatan arsitektur berbasis budaya lokal.Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui studi literatur, telaah kebijakan, analisis preseden bangunan sejenis, observasi tapak, serta analisis kebutuhan ruang dan kapasitas pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi rumah adat Baileo dan pola ruang tradisional Kakehan dapat ditransformasikan ke dalam perancangan bangunan publik melalui pengorganisasian tata massa terpusat, pembagian zonasi publik, semi-publik, dan privat, serta pembentukan hierarki ruang kawasan yang terstruktur sebagai pusat pelestarian seni dan budaya berbasis tipologi local

Kata kunci: Arsitektur baileo; Ambon; Balai pelestarian seni dan budaya maluku; Pelestarian budaya

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang beragam, mencakup nilai, norma, adat, bahasa, seni, dan tradisi yang secara kolektif membentuk identitas sosial komunitasnya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kebudayaan berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan pola perilaku sosial sekaligus menjadi dasar dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal. Keberagaman budaya tersebut tercermin melalui interaksi nilai dan norma yang hadir dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam cara masyarakat membangun ruang, beraktivitas, dan mengekspresikan identitasnya(Velinsia purnama ojo & Maria Santika Sari, 2025). Nilai-nilai budaya yang terwujud dalam kearifan lokal kemudian berperan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Di tengah dinamika globalisasi, kearifan lokal menjadi landasan penting dalam mempertahankan identitas sosial komunitas agar tetap berakar pada nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Wulandari et al., 2025).

Provinsi Maluku dikenal dengan kekayaan seni, budaya, dan sejarah. Penelitian Summer Institute of Linguistik (SIL) mencatat bahwa Maluku memiliki kurang lebih 117 bahasa dan dialek, sekitar 100 suku dan sub-suku, enam agama resmi serta beberapa kepercayaan lokal seperti Naulu dan Huaulu, serta ratusan raja di pulau-pulau kecil. (Rumalean et al., 2018). Keragaman ini menunjukkan betapa kuatnya karakter budaya yang hidup di masyarakat Maluku

Pada 31 Oktober 2019, UNESCO menetapkan Kota Ambon sebagai salah satu Kota Kreatif Dunia kategori musik (Nugraha, n.d.). Pengakuan ini menegaskan posisi budaya sebagai bagian penting dalam strategi pengembangan kota. Namun status tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemenuhan fasilitas penunjang kegiatan seni dan budaya.

Eksistensi potensi budaya di Kota Ambon mengalami stagnasi pengembangan akibat keterbatasan aksesibilitas infrastruktur yang bersifat permanen dan spesifik.. Terdapat jarak yang cukup nyata antara kebijakan dan implementasinya, khususnya dalam pengembangan serta pelestarian seni dan budaya termasuk fasilitas dan dukungan (Manuputy et al., 2024). Fenomena ini teridentifikasi melalui pola penyelenggaraan agenda budaya tahunan yang bersifat temporer dan terfragmentasi pada berbagai ruang publik..

Tabel 1. Jenis kegiatan dan tempat pelaksana

Jenis kegiatan	*Tempat pelaksana*
2010 kegiatan Gebyar Budaya yang bertajuk Ambon UNESCO city of music	Lapangan merdeka
Pentas seni budaya nusantara	Lapangan Merdeka dan pusat perbelanjaan Ambon City Center (ACC)
Festival Budaya Baku Gandeng Maluku Bisa	audiotorium Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon

Penelitian lain oleh (Pattipeilohy et al., 2022) mengenai pendidikan seni dan budaya, khususnya pada bidang musik di Ambon, menunjukkan bahwa aktivitas musik dan seni tumbuh subur di sekolah, sanggar, dan komunitas. Namun, pelaksanaannya masih berpencar dan belum didukung ruang pertunjukan atau ruang ekspresi budaya yang bersifat tetap. Kondisi ini menyebabkan banyak kegiatan budaya tahunan tidak memiliki lokasi yang konsisten, sehingga penyelenggaraannya bergantung pada ruang sementara yang tidak selalu mampu memenuhi kapasitas publik.

Eskalasi kebutuhan ruang ekspresi budaya menuntut urgensi pengadaan fasilitas terintegrasi yang berfungsi sebagai wadah preservasi sesuai dengan amanat UU No. 5 Tahun 2017 yang menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan membutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sebagai wadah pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan unsur budaya. Ketentuan ini menunjukkan perlunya hadir fasilitas khusus yang mampu menampung aktivitas seni, pertunjukan, dan pewarisan tradisi.(Lembaran et al., 2020)

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas seni dan budaya di Kota Ambon berkembang melalui komunitas, sanggar, dan institusi pendidikan. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menitikberatkan pada aspek aktivitas, pendidikan, dan kebijakan budaya, sementara

kajian yang menempatkan arsitektur sebagai instrumen pelestarian budaya masih terbatas. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian perancangan yang secara sistematis merumuskan kebutuhan ruang, pola tata massa, dan konfigurasi bangunan pelestarian seni dan budaya Maluku dengan mengintegrasikan tipologi arsitektur lokal sebagai dasar perancangan.

Keterbatasan kajian tersebut berdampak pada kecenderungan perancangan fasilitas seni dan budaya yang bersifat generik dan belum merepresentasikan karakter budaya lokal secara spasial. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian perancangan yang tidak hanya merespons kebutuhan fasilitas fisik, tetapi juga merumuskan model perancangan bangunan pelestarian seni dan budaya berbasis tipologi lokal Maluku, khususnya melalui pendekatan rumah adat Baileo dan pola ruang tradisional Kakehan.

Penelitian ini merumuskan konsep dan hasil perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku di Kota Ambon melalui analisis kebutuhan ruang, karakter pengguna, kondisi tapak, serta transformasi tipologi arsitektur lokal ke dalam konteks bangunan publik kontemporer. Kontribusi penelitian ini berupa model perancangan fasilitas budaya berbasis tipologi lokal yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan bangunan seni dan budaya kontekstual serta memperkaya kajian perancangan arsitektur di kawasan timur Indonesia.

1.2. Kajian teori

1.2.1. Seni dan budaya di Maluku

Kekayaan budaya di wilayah kepulauan ini tersebar secara unik dengan karakteristik arsitektur, kesenian, dan tradisi lokal yang mendalam di setiap kabupaten. Di Kabupaten Buru, identitas budaya terpancar melalui tarian adat seperti Cakalele serta ritual penobatan raja yang sarat akan makna filosofis(Ilmiah et al., 2021), sementara di Kepulauan Aru dan Tanimbar, ekspresi seni mewujud dalam tradisi musik Tambaroro, busana tenun tais, serta pembangunan tempat khusus bernama senalar(Hasan, 2017). Wilayah Maluku Barat Daya dan Maluku Tenggara menonjolkan kerajinan tangan berupa tenun adat, anyaman kriya, hingga ukiran dinding yang menjadi ornamen estetis pada rumah adat(Sariguna et al., 2018). Di Maluku Tengah dan Kota Ambon, simbol keberanian tercermin dalam atraksi Pukul Sapu dan perayaan Abdau, sedangkan manifestasi arsitektur mencapai puncaknya pada bangunan Baileo yang menggunakan material lokal seperti gaba-gaba dan atap sagu sebagai simbol perlindungan. Seluruh elemen ini, mulai dari senjata tradisional hingga ragam hias seperti motif Siwa Talang, berpadu di bawah semboyan Siwa Lima yang menekankan nilai kebersamaan sebagai fondasi utama identitas arsitektural dan kebudayaan Maluku.

1.2.2. Tinjauan bangunan sejenis

Analisis terhadap preseden bangunan pusat kesenian dan kebudayaan dilakukan untuk memahami standar ruang serta fungsi fasilitas serupa yang telah mapan. Salah satu referensi utama adalah Taman Ismail Marzuki (TIM) di Jakarta, yang merepresentasikan wajah baru pusat edukasi dan wisata seni melalui integrasi teknologi mutakhir pada fasilitas teaternya. Infrastruktur di TIM mencakup Teater Besar berkapasitas 1200 penonton dengan dukungan ruang VIP dan teknis suara yang komprehensif, Teater Kecil untuk pementasan eksperimental, hingga Graha Bhakti Budaya yang fleksibel untuk berbagai genre pertunjukan. Selain aspek auditorium, keberadaan Galeri Cipta sebagai ruang pameran seni rupa dan Perpustakaan Jakarta sebagai pusat literasi menunjukkan bahwa sebuah kompleks seni harus mampu mewadahi kebutuhan dokumentasi sekaligus rekreasi intelektual.(R. N. Nugraha & Mawo, 2023)

Sebagai pembanding dari sisi historis, Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) memberikan perspektif mengenai arsitektur gedung pertunjukan klasik yang tetap mempertahankan fungsi aslinya sejak masa kolonial. Penekanan pada pembagian ruang GKJ—mulai dari selasar pintu masuk, area foyer (ruang tunggu) dengan langit-langit setinggi 4,5 meter, hingga auditorium berkapasitas 472 kursi menunjukkan hierarki ruang yang sangat formal dalam mendukung jalannya pertunjukan internasional maupun lokal(Interior & Komunikasi, n.d.). Sementara itu, Taman Budaya Jawa Timur di Surabaya memberikan acuan mengenai pentingnya wadah pelestarian seni tradisional yang berbasis

pada identitas daerah. Keberadaan Taman Budaya ini menegaskan peran arsitektur pusat kesenian tidak hanya sebagai tempat pementasan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan yang menjaga kesinambungan seni rakyat seperti Ludruk dan Reog di tengah perkembangan zaman(Agustin, 2013)(Wulandari et al., 2025) .

Melalui perbandingan ketiga preseden tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa sebuah pusat seni yang ideal harus mengombinasikan kelengkapan teknis panggung, kualitas akustik ruang, serta aksesibilitas edukatif bagi masyarakat luas. Hasil sintesis ini menjadi parameter dasar dalam perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku, di mana fleksibilitas ruang (seperti pada TIM), hierarki pencapaian formal (seperti pada GKJ), dan penguatan identitas lokal (seperti pada Taman Budaya Jawa Timur) diintegrasikan ke dalam satu kesatuan tapak.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam perumusan konsep perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku. Data kualitatif diperoleh melalui studi literatur(Ahyar et al., 2020), telaah kebijakan dan regulasi terkait pemajuan kebudayaan, serta analisis preseden bangunan pusat seni dan budaya sejenis. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi prinsip tata ruang, fungsi, dan tipologi arsitektur yang relevan sebagai dasar dalam penentuan konsep perancangan, pola tata massa, serta pengembangan pendekatan arsitektur berbasis tipologi lokal.

Sementara itu, data kuantitatif diterapkan untuk mengolah data numerik dan statistik (Sugiyono, 2017), guna memperoleh informasi yang lebih terukur dikumpulkan melalui analisis data kependudukan, data kunjungan wisatawan, serta perhitungan kebutuhan ruang, kapasitas pengguna, dan kebutuhan parkir. Data kuantitatif tersebut digunakan untuk menentukan besaran ruang, kapasitas fasilitas, serta parameter teknis perancangan yang mendukung fungsi operasional bangunan secara terukur.. Tahapan penelitian disusun secara sistematis sebagai berikut:

Tahap Identifikasi dan Studi Preseden: Melakukan analisis komparatif terhadap tiga pusat kesenian mapan, yaitu Taman Ismail Marzuki (Jakarta), Gedung Kesenian Jakarta, dan Taman Budaya Jawa Timur. Tahap ini bertujuan mengekstraksi standar ruang, hirarki pencapaian, serta integrasi teknologi teater dan pameran sebagai referensi utama desain.

Tahap Analisis Kuantitatif: Melakukan perhitungan proyeksi pengunjung 20 tahun mendatang menggunakan data kunjungan wisatawan Provinsi Maluku lima tahun terakhir. Data ini menjadi dasar penentuan kapasitas fasilitas, termasuk perhitungan Satuan Ruang Parkir (SRP).

Tahap Analisis Tapak dan Lingkungan: Menganalisis kondisi fisik lahan di persimpangan Jln. Upu Baguala dan Jln. Sisingamangaraja. Analisis ini mencakup studi lintasan matahari (sun path analysis) untuk menentukan orientasi massa bangunan yang paling optimal terhadap kenyamanan termal.

Tahap Sintesis dan Transformasi Desain: Mengintegrasikan nilai filosofis lokal (pola Kakehan dan tipologi rumah adat Baileo) dengan hasil analisis preseden dan tapak. Tahap ini menghasilkan output berupa zonasi fungsional yang menempatkan Ruang Teater sebagai pusat orientasi.

3. Hasil & Diskusi

3.1 identifikasi dan klasifikasi pengguna bangunan

Pengguna Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan peran dan aktivitasnya di dalam tapak. Pertama, pengguna utama yang terdiri dari staf pengelola di bawah naungan Dinas terkait dengan struktur organisasi fungsional yang menjalankan peran perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aspek tradisi serta kesenian. Kedua, pengunjung publik yang mencakup wisatawan (nusantara dan mancanegara), pelajar, serta masyarakat umum dari berbagai rentang usia yang bertujuan untuk melakukan aktivitas edukasi, riset, maupun apresiasi seni. Ketiga, personel pendukung yang menjamin keberlangsungan operasional kawasan, meliputi petugas keamanan, tenaga kebersihan, serta pengelola fasilitas komersial

(*cafeteria*). Integrasi ketiga kelompok pengguna ini menjadi dasar dalam penentuan zonasi ruang dan pola sirkulasi guna menjamin kenyamanan serta efisiensi fungsi balai sebagai pusat pelestarian budaya. Dalam menentukan jumlah pengunjung yang diperkirakan akan datang ke Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku di Kota Ambon, dapat diperoleh melalui kriteria penentu yaitu:

$$Pn = Po\ (\ 1 + r\ )\ n\text{-}o$$

Keterangan : *Pn* *: Jumlah penduduk tahun terakhir*
Po *: Jumlah penduduk tahun awal*
1 *: Konstante (angka tetap)*
r *: Pertumbuhan penduduk (%)*
n-o *: Selisih tahun diantara Pn dan Po*

Data kunjungan wisatawan Nusantara menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Maluku kurun waktu lima tahun terakhir.

Tabel 2. data kunjungan wisatawan lokal

No	*Tahun*	*Jumlah*	*persentase*
1	2018	373.707	-
2	2019	224.276	-39,69 %
3	2020	228.627	1,94 %
4	2021	316.899	38,6%
5	2022	380.167	19,96 %
6	2023	373.707	-1,7 %
Jumlah rata rata		304.735	3,76%

Dengan demikian, estimasi total pengunjung Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku dapat mencapai 304.735orang per tahun, tergantung pada intensitas program, aksesibilitas, serta peran balai tersebut sebagai pusat kegiatan budaya di wilayah Kota Ambon dan sekitarnya.

Pn *=Po (1+ r) n-o*
P(2044) *=304.735 (1 + 3,76%)20*
P(2044) *=304.735 (1 + 0,0376)20*
P(2044) *=304.735 (1,0376)20*
P(2044) *=304.735 (2,089)*
P(2044) *=636.591*

Perhitungan pengunjung 20 tahun mendatang dalam sehari adalah:
Pengunjung perhari = 636.591/ 12 bulan.
Pengunjung perhari = 53.049/ 23 hari kerja kantor dalan sebulan.
Pengunjung perhari = 2.306 pengunjung perhari.

Berdasarkan proyeksi jumlah pengunjung dan pengelola, total pengguna bangunan diperkirakan mencapai 2.578 orang per hari pada horizon perencanaan 20 tahun. Angka ini menjadi dasar penentuan kapasitas ruang utama, lebar sirkulasi, kebutuhan parkir, serta pembagian zonasi publik, semi-publik, dan privat dalam perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku.

3.2 Analisis perhitungan parkir

Penentuan kapasitas parkir didasarkan pada proyeksi beban puncak pengunjung harian yang diestimasi sebesar 30% dari total rata-rata pengunjung harian 20 tahun mendatang. Dengan basis 2.306 pengunjung per hari, diperoleh angka 692 pengunjung, yang jika diakumulasikan dengan 136 personel pengelola, menghasilkan total beban pengguna sebesar 828 orang per hari.

Berdasarkan profil aksesibilitas kawasan, distribusi moda transportasi ditetapkan dengan rasio mobil pribadi (30%), sepeda motor (60%), dan bus pariwisata (10%). Parameter perhitungan Satuan Ruang Parkir (SRP) adalah sebagai berikut:

a. Mobil Pribadi (30%): Melayani 248 pengguna dengan asumsi okupansi 2 orang per kendaraan, sehingga dibutuhkan kapasitas 124 SRP (Standar 3 x 5 m).
b. Sepeda Motor (60%): Melayani 497 pengguna dengan asumsi 1 orang per kendaraan, sehingga dibutuhkan kapasitas 497 SRP (Standar 1 x 2,25 m).
c. Bus Pariwisata (10%): Melayani 83 pengguna dengan asumsi kapasitas 20 orang per kendaraan, sehingga dibutuhkan kapasitas 5 SRP (Standar 12 x 3,5 m).

Perhitungan ini menjadi landasan dalam penyusunan tata massa area parkir di sisi barat dan timur tapak guna menjamin kelancaran sirkulasi kendaraan pada jam operasional puncak.

3.4 Data perencana konseptual

Penentuan luasan masing-masing bangunan didasarkan pada analisis kebutuhan ruang pada tahap perancangan, sehingga pada artikel ini hanya disajikan rekapitulasi besaran ruang secara keseluruhan.

Tabel.3 data rekapitulasi luasan bangunan

Bangunan	*Besaran Ruang (m²)*
Teater tertutup	2484 m2
Teater terbuka	1311 m2
Bangunan Pameran seni	1340 m2
Bangunan Pameran Kebudayaan	1340m2
Aula bersama	243 m²
Masjid	319 m2
Kantor Balai Pelestarian	754m2
workshop	413 m2
Ruang genset	9 m2
Pos satpam	26 m2

3.3 Data dan analisis tapak

Lokasi perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku terletak di Negeri Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, dengan luas lahan total sebesar 34.288,86 m² atau setara dengan 3,43 Hektar. Pemilihan tapak didasarkan pada posisi geografis yang strategis di persimpangan Jln. Upu Baguala dan Jln. Sisingamangaraja, yang memberikan keunggulan aksesibilitas bagi kendaraan umum maupun pribadi serta dukungan jaringan utilitas kota yang komprehensif, mencakup listrik, air bersih, drainase, dan telekomunikasi.

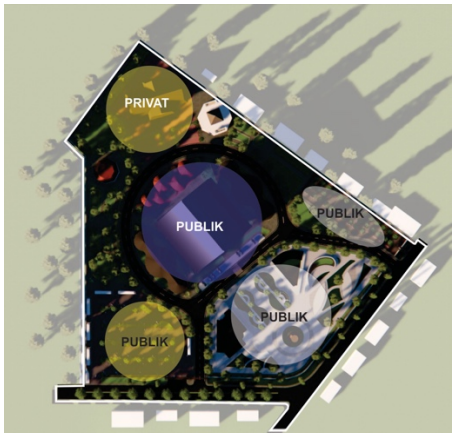


Gambar 1. Tapak terpilih

Karakteristik lingkungan di sekitar tapak memiliki keberagaman fungsi lahan yang memengaruhi zonasi kawasan, di mana sisi utara didominasi oleh permukiman warga, sementara sisi selatan berbatasan dengan area campuran antara bangunan komersial dan hunian. Pada sisi timur, tapak berbatasan dengan bangunan komersial yang bersinggungan langsung dengan garis pantai sehingga menawarkan orientasi visual ke arah laut, sedangkan sisi barat yang berupa lahan kosong memberikan ruang bagi pengembangan area servis maupun penghijauan. Kondisi lahan yang rata dengan infrastruktur pendukung yang mapan menjadikan tapak ini representatif untuk mewadahi aktivitas pelestarian budaya dalam skala besar di Kota Ambon.

3.4 Tata masa bangunan

Zonasi pada gambar memperlihatkan organisasi ruang yang mengikuti pola kakeang. Zona publik ditampilkan melalui bidang oranye sebagai area parkir kendaraan, serta bidang putih yang berfungsi sebagai RTH dan teater terbuka. Bidang abu-abu merepresentasikan zona parkir publik tambahan. Pada pusat tapak, bidang biru menunjukkan bangunan teater tertutup sebagai elemen utama kawasan. Adapun zona privat terletak di bagian belakang tapak, mencakup bangunan serbaguna, masjid, serta fasilitas pendukung lainnya yang memerlukan akses terbatas.



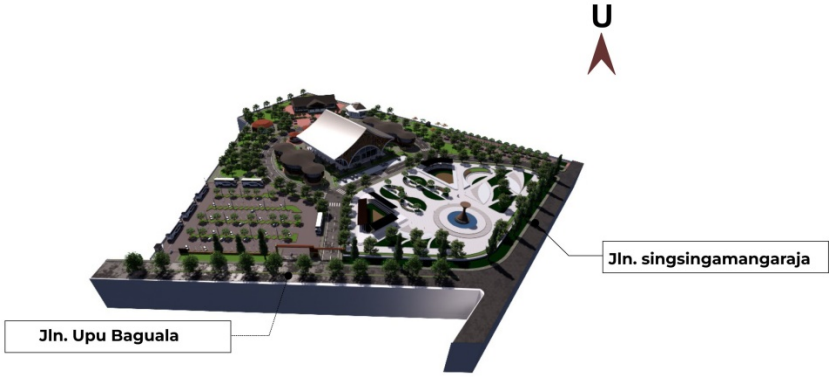
Gambar 2. Zoning



Gambar 3. Lokasi parkir pada tapak

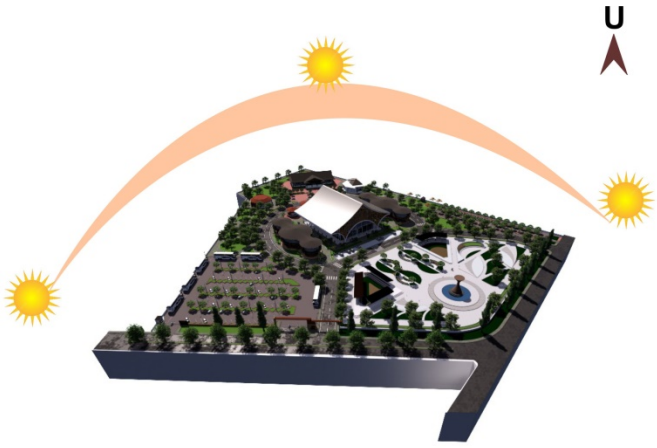
Perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya ini menyediakan fasilitas parkir yang terukur untuk mengakomodasi volume pengunjung pada hari operasional maupun acara khusus. Area Parkir Mobil yang terletak di sisi barat memiliki kapasitas sebanyak 124, sementara area Parkir Motor di sisi timur dirancang secara linear untuk menampung hingga 497 unit kendaraan. Selain itu, tersedia pula

area parkir khusus untuk 5 unit bus pariwisata yang ditempatkan berdekatan dengan akses masuk utama guna memudahkan manuver kendaraan besar dan proses *drop-off* pengunjung rombongan.



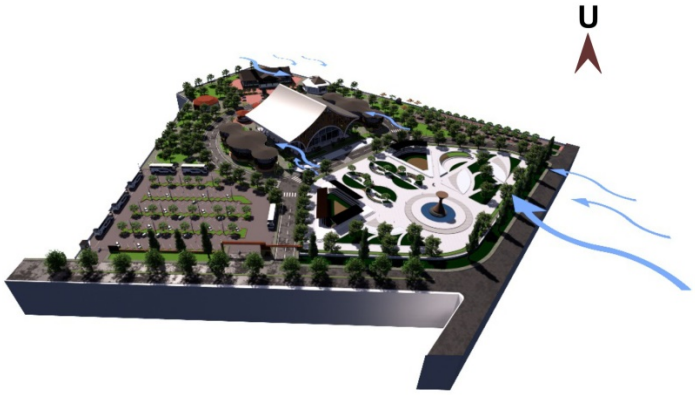
Gambar 4. Akses jalan

Perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya ini menerapkan strategi sirkulasi kontinu dengan memanfaatkan posisi tapak yang berada di antara dua koridor utama, yaitu Jln. Upu Baguala dan Jln. Sisingamangaraja. Pembukaan akses dari kedua jalan ini bertujuan untuk memudahkan distribusi arus kendaraan secara divergen, sehingga beban lalu lintas tidak terpusat pada satu titik masuk saja. Pola pencapaian ini dirancang untuk menciptakan alur pergerakan yang searah (*one-way flow*) di dalam tapak, yang secara teknis meminimalkan konflik persimpangan dan menghindari terjadinya penumpukan kendaraan (*bottleneck*) pada jam operasional puncak. Dengan demikian, integrasi antara Jln. Upu Baguala dan Jln. Sisingamangaraja berfungsi sebagai pendukung efisiensi aksesibilitas sekaligus menjamin kelancaran sirkulasi menuju zona inti bangunan



Gambar 5. Matahari

Berdasarkan analisis lintasan matahari, massa bangunan Balai Pelestarian Seni dan Budaya diorientasikan menghadap ke arah selatan guna mereduksi beban panas pada fasad utama. Penempatan Ruang Teater di bagian tengah serta dua Ruang Pameran di sisi samping secara memanjang searah lintasan timur-barat bertujuan untuk meminimalisir bukaan langsung terhadap radiasi matahari sore yang tajam. Strategi orientasi ke arah selatan ini juga menyelaraskan bangunan dengan akses pencapaian utama dari Jln. Upu Baguala dan akses sekunder dari Jln. Sisingamangaraja, sehingga menciptakan kenyamanan termal bagi pengunjung sebelum memasuki area pameran maupun teater.



Gambar 6. Arah angin

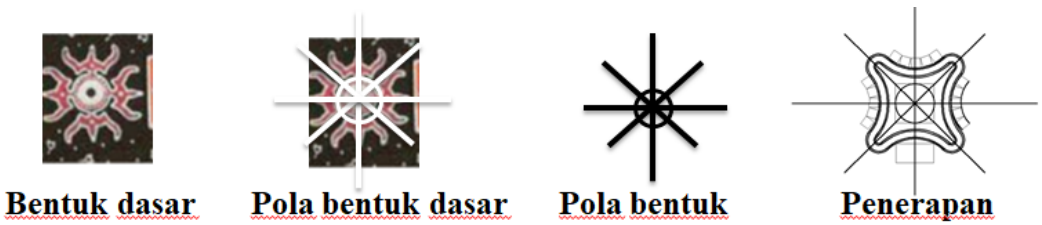
Analisis arah angin menunjukkan bahwa aliran angin dominan berasal dari arah utara dan selatan dan bergerak melalui sela antar massa bangunan teater dan bangunan pameran. Susunan massa tersebut membentuk jalur aliran udara alami yang meningkatkan sirkulasi udara pada kawasan dan berkontribusi terhadap kondisi kenyamanan termal ruang luar dan area transisi antarbangunan.

3.5 Penerapan Arsitektur lokal

Pola tata massa bangunan Balai Pelestarian Seni dan budaya Maluku di Kota Ambon mengikut pola simbol Kakehan. Bentuk dan unsur ornamen matahari dilambangkan sebagai simbol matahari yang di dalamnya memiliki makna simbolis keyakinan, pola pikir, norma, adat istiadat, dan tata nilai, sehingga matahari secara tidak langsung memiliki pengambaran sebagai simbol seni dan budaya.Pola pada bentuk tata masa bangunan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku di Kota Ambon merupakan Pola terpusat diaman pola terpusat sangat ideal sebagai bentuk struktur yang berdiri sendiri dan di kelilingi oleh lingkungannya. Dalam perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku, pola Kakehan diterapkan sebagai prinsip organisasi tata massa kawasan, yang diwujudkan melalui penempatan bangunan utama sebagai pusat orientasi tapak dan penyusunan massa pendukung secara radial di sekelilingnya. Penerapan pola ini menghasilkan sistem ruang yang terfokus, memudahkan orientasi pengunjung, serta memperjelas hubungan antara ruang inti dan ruang penunjang.

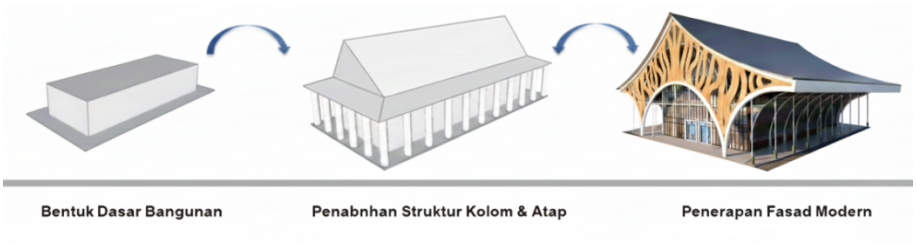
Implementasi pola Kakehan secara spasial terlihat pada penempatan teater tertutup sebagai titik pusat kawasan, yang berfungsi sebagai generator aktivitas budaya, sementara bangunan pameran, ruang komunal, dan fasilitas pendukung disusun mengikuti arah sirkulasi menuju pusat. Pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan hierarki ruang yang terstruktur serta distribusi pergerakan pengunjung yang terkendali di dalam tapak.

Pola Kakehan dalam perancangan ini tidak diterapkan sebagai simbol visual semata, melainkan sebagai alat perancangan spasial yang mengatur keterpaduan fungsi, sirkulasi, dan zonasi kawasan. Dengan demikian, konsep lokal tersebut berperan langsung dalam membentuk efisiensi tata ruang dan keterbacaan kawasan sebagai pusat pelestarian seni dan budaya.



Gambar 7. Tranformasi bentuk pola masa

Bentuk dasar yang digunakan Pada Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku di Kota Ambon yaitu adalah persegi yang merupakan bentuk dasar dari rumah Baileo. Arsitektur Baileo menampilkan bagaimana masyarakat Maluku merancang bangunan yang peka terhadap iklim tropis sekaligus sarat nilai adat. Dari sisi ruang, Baileo dikenal sebagai bangunan terbuka tanpa banyak sekat. Keterbukaan ini memungkinkan sirkulasi udara silang berjalan baik, sekaligus mencerminkan budaya musyawarah yang dilakukan secara transparan. Area dalam terbagi menjadi ruang sosial yang sangat luas serta satu ruang privat di salah satu sudut yang dipakai untuk kegiatan domestik dan penyimpanan perlengkapan upacara.(Clarisa & Petra, n.d.)



Gambar 8. Transformasi bentuk bangunan

Perencanaan fisik bangunan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku dirancang dengan mengadaptasi tipologi rumah adat Baileo sebagai acuan perancangan. Adaptasi tersebut diterapkan melalui pengaturan massa bangunan, konfigurasi ruang terbuka, serta pembentukan elemen fasad yang diturunkan dari karakter geometris dan struktural arsitektur tradisional Maluku. Transformasi massa dilakukan dengan memodifikasi bentuk dasar tipologi Baileo ke dalam sistem fasad dan struktur bangunan publik kontemporer tanpa mengubah fungsi utama bangunan



Gambar 9. Eksterior teater tertutup



Gambar 10. Eksterior teater tertutup

Penerapan elemen dekoratif pada fasad bangunan ini merupakan reinterpretasi modern terhadap ukiran tradisional Baileo yang kini diwujudkan melalui layering bermotif organik. Selain aspek ornamen, prinsip keterbukaan ruang yang menjadi ciri khas bangunan adat Maluku

diaplikasikan melalui penerapan secondary skin multifungsi yang sekaligus berintegrasi sebagai plafon. Penggunaan elemen ini memungkinkan sirkulasi udara dan cahaya alami masuk secara bebas, selaras dengan filosofi keterbukaan rumah adat Baileo, namun tetap memberikan perlindungan ruang melalui naungan ornamen bermotif lokal.

3.6 Tata ruang luar

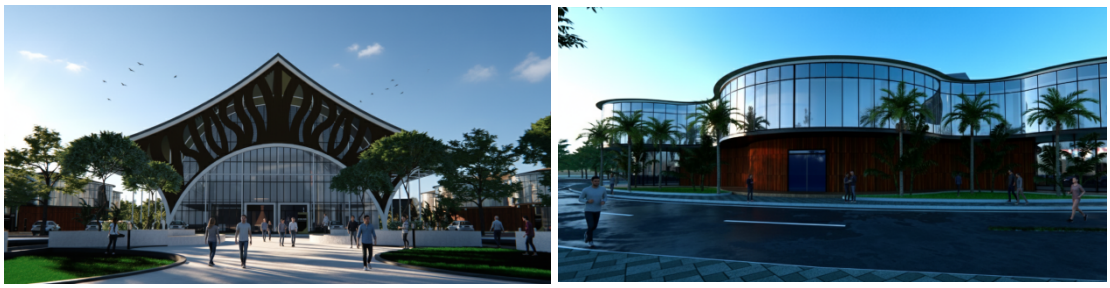
Pada bagian depan tapak, perencanaan kawasan Balai Pelestarian Seni dan Budaya diarahkan sebagai zona publik utama yang memiliki tingkat aksesibilitas paling tinggi bagi masyarakat. Zona ini berfungsi sebagai ruang penyambutan (*gateway area*) sekaligus titik awal interaksi antara pengunjung dan kawasan. Pada area ini ditempatkan teater terbuka yang tidak hanya difungsikan sebagai sarana pertunjukan luar ruang, tetapi juga sebagai ruang komunal yang fleksibel untuk berbagai aktivitas seni, budaya, dan kegiatan komunitas. Penempatan fasilitas publik di bagian depan tapak memungkinkan keterhubungan visual dan fisik yang lebih terbuka antara kawasan balai dan lingkungan sekitarnya, sehingga memperkuat karakter kawasan sebagai ruang budaya yang inklusif.



Gambar 11. Teater terbuka

Berdasarkan sintesis hasil tinjauan terhadap bangunan pusat kesenian dan kebudayaan sejenis, penataan massa bangunan pada kawasan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku disusun dengan menempatkan fasilitas inti pada bagian tengah tapak. Penataan ini mengikuti pola umum pada kompleks seni-budaya yang menempatkan ruang pertunjukan sebagai pusat aktivitas utama yang memerlukan pengendalian ruang secara optimal. Teater tertutup ditempatkan sebagai elemen utama kawasan untuk mengakomodasi pertunjukan formal dan aktivitas seni yang membutuhkan pengaturan tata cahaya, akustik, serta kontrol lingkungan ruang secara terencana.

Di kedua sisi teater tertutup, dirancang bangunan pameran yang berfungsi sebagai ruang edukasi, dokumentasi, dan penyajian karya seni-budaya. Penempatan fungsi pendukung tersebut merujuk pada praktik perancangan bangunan sejenis yang menekankan keterkaitan fungsional antara ruang pertunjukan dan ruang pameran. Konfigurasi massa ini membentuk kawasan tengah sebagai pusat aktivitas budaya yang terorganisasi dan memiliki hubungan ruang yang jelas antara fungsi utama dan fungsi pendukung.



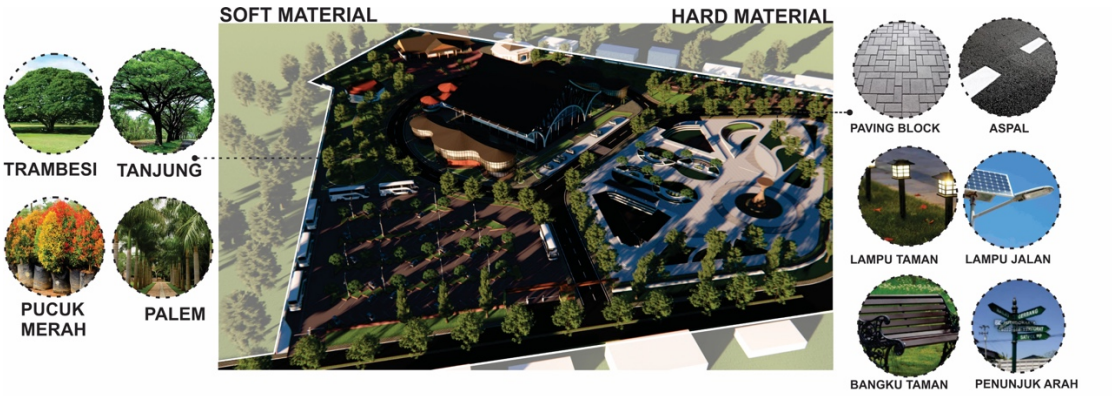
Gambar 12. Teater tertutup dan bangunan pameran

Pada bagian belakang tapak, kawasan dirancang sebagai area dengan tingkat privasi yang lebih tinggi, diperuntukkan bagi kegiatan internal dan operasional lembaga. Di area ini ditempatkan masjid, ruang *workshop*, kantor Balai Pelestarian Seni dan Budaya, serta bangunan serbaguna yang mendukung proses produksi karya, pembinaan komunitas, administrasi, dan kegiatan internal lainnya. Penempatan fungsi-fungsi ini di bagian belakang memberikan batas yang jelas antara area publik dan area kerja, sekaligus menjaga kenyamanan dan kelancaran kegiatan operasional lembaga tanpa mengganggu aktivitas pengunjung di zona depan dan tengah.



Gambar 13. Masjid dan kantor balai pelestarian

Hasil perancangan ruang luar kawasan menunjukkan penggunaan material lanskap yang diklasifikasikan ke dalam soft material dan hard material. Soft material berupa vegetasi terdiri atas jenis tanaman peneduh dan pengarah yang sesuai dengan kondisi iklim setempat, antara lain trembesi, tanjung, pucuk merah, dan palem. Vegetasi ini ditempatkan secara strategis pada area jalur pejalan kaki, ruang terbuka, dan batas tapak untuk membentuk struktur ruang luar serta mendukung orientasi kawasan.



Gambar 14. Material ruang luar

Pada kategori hard material, diterapkan material perkerasan berupa paving block dan aspal pada jalur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, serta area parkir. Elemen pendukung seperti lampu taman, lampu jalan, bangku taman, dan penunjuk arah ditempatkan pada titik-titik sirkulasi utama sebagai bagian dari sistem orientasi dan pengendalian pergerakan di dalam tapak. Kombinasi material tersebut membentuk sistem ruang luar yang terstruktur dan mendukung keterbacaan fungsi kawasan.

3.7 Tata ruang dalam

Material ruang dalam pada Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku ditentukan berdasarkan kebutuhan fungsi ruang dan karakter aktivitas yang diwadahi. Dinding bangunan menggunakan bata ringan sebagai elemen struktural utama yang dikombinasikan dengan partisi kaca dan gypsum pada

area tertentu untuk memungkinkan fleksibilitas pembagian ruang. Material lantai menggunakan keramik dan granit yang dibedakan berdasarkan intensitas penggunaan ruang, sementara plafon dirancang menggunakan material PVC dan gypsum untuk menyesuaikan kebutuhan utilitas dan tata pencahayaan ruang.



Gambar 13. Material ruang dalam

4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan konsep dan hasil perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya Maluku di Kota Ambon yang disusun berdasarkan pendekatan arsitektur berbasis budaya lokal. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan tipologi rumah adat Baileo dan pola ruang tradisional Kakehan dapat ditransformasikan secara fungsional ke dalam bangunan publik kontemporer tanpa menghilangkan prinsip dasar arsitektur lokal.

Pola Kakehan diterapkan sebagai prinsip organisasi tata massa kawasan dengan menempatkan teater tertutup sebagai pusat orientasi tapak, sementara bangunan pameran, ruang komunal, dan fasilitas pendukung disusun secara radial di sekelilingnya. Konfigurasi ini menghasilkan sistem zonasi yang jelas antara area publik, semi-publik, dan privat, serta membentuk hierarki ruang yang terstruktur dan mudah dibaca oleh pengguna.

Hasil analisis kebutuhan ruang dan proyeksi pengunjung menunjukkan bahwa kapasitas fasilitas dirancang untuk melayani hingga ±2.578 pengguna per hari pada horizon perencanaan 20 tahun. Angka ini menjadi dasar penentuan besaran ruang utama, lebar sirkulasi, serta kapasitas parkir yang terukur, sehingga mendukung kelancaran operasional kawasan pada kondisi beban puncak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan model perancangan Balai Pelestarian Seni dan Budaya yang mengintegrasikan kebutuhan fungsional bangunan seni-budaya dengan prinsip arsitektur lokal Maluku. Model ini memperlihatkan bahwa pendekatan tipologi lokal dapat digunakan sebagai instrumen perancangan spasial yang operasional, terukur, dan kontekstual dalam pengembangan fasilitas budaya di Kota Ambon.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian perancangan arsitektur yang sebelumnya belum secara sistematis merumuskan kebutuhan ruang, pola tata massa, dan konfigurasi bangunan pelestarian seni dan budaya Maluku berbasis tipologi lokal

Daftar Pustaka

Agustin, D. (2013). *SEBAGAI BENTUK UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL*.

Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).

Clarisa, K., & Petra, U. K. (N.D.). *Hunian Masyarakat Maluku Tengah- Rumah Baileo*.

Hasan, N. H. (2017). *NYANYIAN ADAT MASYARAKAT DESA LONGGAR : SUATU PENDEKATAN*

HERMENEUTIKA The Folksong Of Longgar Villagers : The Hermeneutics Approach. *13*(1), 37–46. Https://Doi.Org/10.24832/Kapata.V13i1.379

Ilmiah, J., Muhammadiyah, U., Buru, K., Masniati, A., Tuasalamony, K., Satya, R., Hatuwe, M., Buton, H., Bugis, R., & Iye, R. (2021). *Sang Pencerah*. 292–310.

Interior, J. D., & Komunikasi, F. (N.D.). *DESAIN INTERIOR GEDUNG KESENIAN JAKARTA*. *2*(9), 714–721.

Lembaran, T., Lembaran, T., Republik, N., & Nomor, I. (2020). *Www.Jdih.Kemenkeu.Go.Id*.

Manuputy, L., Nataniel, E., Rolobessy, M. J., & Selanno, H. (2024). Kebijakan Penta Helix Dalam Pengembangan Parawisata Musik Di Kota Ambon. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(2), 1677–1689. Https://Doi.Org/10.55681/Jige.V5i2.2688

Nugraha, R. Mohammad. (N.D.). *Why Ambon Is UNESCO's Creative City Of Music*. TEMPO.CO.

Nugraha, R. N., & Mawo, M. L. (2023). *Daya Tarik Wisata Taman Ismail Marzuki Dalam Meningkatkan Minat Berkunjung*. *6*(1), 236–240.

Pattipeilohy, M., Jazuli, M., Rohidi, T., & Sunarto, S. (2022). Implementation Of Community-Based Art Education Through Informal, Formal And Non-Formal Education Collaborative Music Practices In Ambon City. *8th International Conference On Science, Education, And Technology*, 1175–1182. Https://Proceeding.Unnes.Ac.Id/ISET/Article/View/1910

Rumalean, I., Laksono, K., & Yulianto, B. (2018). Fonem Fonotaktik Bahasa Gorom : Kajian Dialektologis. *Elite Journal : International Journal Of Education, Language, And Literature*, *1*(2), 16–23.

Sariguna, P., Kennedy, J., Tobing, S. J. L., Heatubun, A. B., & Lumbantoruan, R. (2018). *SEBUAH KAJIAN PUSTAKA*. *September*, 5–6.

Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Https://Kupdf.Net/Queue/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-R-Ampamp-D-Prof-Dr-Sugiyono-2017_65c87e85e2b6f5ae567f54c3_Pdf?Queue_Id=-1&X=1764218507&Z=MTI1LjE2Mi4yMTIuMTIw

Velinsia Purnama Ojo, & Maria Santika Sari. (2025). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal Masyarakat Perkotaan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *07*(7), 95–105.

Wulandari, I. K., Sangadah, S., & Hendrawan, J. H. (2025). Di Era Globalisasi The Role Of Local Wisdom In Social And Educational Contexts In. *Costing: Journal Of Economic, Business And Accounting*, *8*(2), 2274–2280.